

# **MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS, BERPRESTASI, DAN PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Puji Sukur  
Nurlaili  
Sugeng**

Manajemen Pendidikan, Universitas Mulawarman Samarinda

Email: [pujisukur89@gmail.com](mailto:pujisukur89@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to describe: 1) planning, 2) organizing, 3) implementation, 4) monitoring of religious culture, achievement, and care for the environment. This research is a qualitative research with a case study type. The research location is at SMA YPVP Bontang. Research informants included school principals, vice principals, teachers, students, and parents. Collecting data using interview techniques, observation and document study. Data analysis uses an interactive model which includes condensation, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation of sources and techniques. The results of the research are: 1) Planning is done before the new school year. The program is planned through environmental analysis that is adjusted to the school's vision and mission. Then make an activity plan and composition of the committee. The activity plan is discussed with the entire teacher council; 2) Organizing is done by selecting coordinators and committees. The coordinator provides facilities and infrastructure and schedules activities; 3) Implementation is carried out by instilling beliefs and assumptions in all school members about the importance of the program. The school gives awards to school members who carry out activities well. Making posters and slogans is intended to increase the motivation of school members; 4) Supervision is carried out by the school principal, vice principal, and activity coordinator. Supervision is carried out to obtain supporting and inhibiting data as well as any efforts made so that the implementation of the culture can run well.

**Keywords:** Religious, Achievement, Care for the Environment

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan: 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, 4) pengawasan budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di SMA YPVP Bontang. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian adalah: 1) perencanaan dilakukan sebelum tahun ajaran baru, program direncanakan melalui analisis lingkungan yang disesuaikan dengan visi misi sekolah, kemudian dibuatlah rencana kegiatan dan susunan kepanitiaan, rencana kegiatan dirapatkan dengan seluruh dewan guru; 2) pengorganisasian dilakukan dengan pemilihan koordinator dan kepanitiaan, koordinator menyediakan sarana dan prasarana dan pembuatan jadwal kegiatan; 3) pelaksanaan dilakukan dengan penanaman keyakinan dan asumsi kepada seluruh warga sekolah tentang pentingnya program, sekolah memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang melaksanakan kegiatan dengan baik, pembuatan poster dan slogan dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi warga sekolah; 4) pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan koordinator kegiatan, pengawasan dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan penghambat serta upaya apa saja yang dilakukan agar keterlaksanaan budaya dapat berjalan dengan baik.

**Kata Kunci:** Religius, Berprestasi, Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan warga sekolah dipengaruhi oleh cara berpikir mereka mengenai budaya sekolah. Budaya yang baik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik, tetapi budaya sekolah yang kurang baik dapat menimbulkan kenakalan remaja. Banyaknya kasus pidana yang dilakukan remaja membuktikan bahwa karakter anak bangsa masih jauh dari harapan pendidikan di Indonesia. Sekolah seharusnya menjadi garda terdepan dalam pengembangan karakter anak bangsa. Pengembangan karakter anak bangsa dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah. Kenyataan yang terjadi di lapangan, pengembangan budaya sekolah belum maksimal, serta banyak juga sekolah yang belum memahami budaya sekolah, bahkan menganggap budaya sekolah tidak penting. Hal ini mengakibatkan pengembangan karakter peserta didik tidak maksimal, yang selanjutnya berdampak pada menurunnya mutu sekolah.

Peningkatan mutu sekolah yang selama ini dilakukan hanya menitikberatkan pada proses belajar mengajar, kepemimpinan, dan manajemen saja, tetapi hampir tidak pernah menyentuh aspek budaya. Padahal, budaya sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu sekolah, hal ini dikarenakan warga sekolah sudah terbiasa melakukan pemecahan masalah dengan kearifan yang ada di lingkungan sekolah itu sendiri (Rony, 2021). Budaya sekolah juga merupakan salah satu indikator sekolah yang bermutu (Yli-Panula et al., 2022). Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam membentuk budaya sekolah dalam kaitannya dengan peningkatan mutu sekolah. Kepala sekolah bersama para guru, staf sekolah, dan peserta didik harus mampu mengembangkan budaya positif sekolah secara terus menerus guna menghadapi permasalahan yang terjadi.

Sekolah yang menerapkan budaya sekolah yang kuat akan menjadikan sekolah tersebut berkembang dan unggul dibandingkan dengan sekolah lainnya (Karadağ et al., 2020). Budaya sekolah tidak akan menjadi kuat jika tidak dikelola dengan manajemen yang baik. Jika manajemen tidak baik, maka akan berdampak dengan

menurunnya motivasi warga sekolah untuk mengembangkan budaya sekolah. Sebagai contoh, manajemen sekolah yang kurang baik dalam penerapan aturan sekolah akan mengakibatkan rendahnya kedisiplinan warga sekolah. Namun sebaliknya, sekolah dengan manajemen yang baik dalam penerapan aturan sekolah akan mengakibatkan tingginya kedisiplinan warga sekolah.

Manajemen budaya sekolah yang baik dapat berdampak pada terbentuknya karakter yang baik juga (Sukur et al., 2022). Karakter baik yang dimaksud seperti religius, berprestasi, peduli lingkungan, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, kritis, dan komunikatif. Hasil penelitian Indrianto dan Hajaroh tersebut memperkuat pendapat bahwa manajemen yang baik pada pengembangan budaya sekolah sangat diperlukan. Manajemen sekolah semua jenjang pendidikan sepatutnya melakukan pengembangan budaya sekolah secara terus menerus.

Salah satu jenjang pendidikan yang wajib melakukan manajemen budaya sekolah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Penerapan budaya sekolah di SMA sangat penting bagi peserta didik, hal ini disebabkan karena sebagian besar dari mereka berada pada fase remaja lanjut. Remaja lanjut mempunyai ciri ingin menjadi pusat perhatian, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat, mempunyai energi yang besar, berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional (Diananda, 2018). Pada fase remaja lanjut biasanya banyak waktu yang diluangkan di luar keluarga sehingga sering mengalami kecenderungan pada perilaku yang menyimpang (Nur & Daulay, 2020). Dengan demikian, SMA harus menerapkan manajemen budaya sekolah dengan baik agar dapat berkontribusi dalam mencegah perbuatan menyimpang peserta didik dan membentuk karakter peserta didik yang baik seperti religius, bertanggung jawab, berprestasi, peduli lingkungan, dan sebagainya.

SMA Kompleks Perusahaan Borneo merupakan sekolah swasta yang berada di lingkungan perusahaan di Kota Bontang yang harus menerapkan manajemen budaya sekolah dengan baik. Pada awalnya, SMA ini didirikan untuk melayani kebutuhan

pendidikan anak karyawan perusahaan, tetapi seiring berjalannya waktu terbuka untuk masyarakat umum. SMA ini sedikit berbeda dengan kebanyakan sekolah lainnya, latar belakang peserta didik dari bermacam-macam agama, tetapi sekolah menerapkan budaya religius yang kuat berdasarkan agama masing-masing. Sekolah ini juga mempunyai budaya prestasi akademik maupun non akademik yang unggul meskipun Input peserta didik dengan kemampuan akademis dan non akademis yang heterogen.

Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI secara resmi mengeluarkan daftar 100 SMA negeri dan swasta terbaik di Indonesia berdasarkan hasil rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/MA. Dalam daftar tersebut hanya ada dua sekolah yang berasal dari pulau Kalimantan. Sedangkan di Provinsi Kalimantan Timur hanya ada satu sekolah, yaitu SMA Yayasan Pendidikan Vidya Dahana Patra Bontang, yang pada penelitian ini dinamakan SMA Kompleks Perusahaan Borneo.

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, SMA Kompleks Perusahaan Borneo memiliki budaya sekolah yang sangat efektif di Wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Dari segi budaya religius, semua warga sekolah saling mengucapkan salam, berdoa sebelum pembelajaran, membaca kitab suci sebelum pembelajaran, dan adanya mata pelajaran ciri khas sekolah, yaitu tahfiz untuk agama Islam, homiletika untuk agama Kristen dan Katolik, vedanta untuk agama Hindu, dan dhammapada untuk agama Buddha. Dari segi budaya berprestasi, sekolah ini mempunyai prestasi yang sangat baik, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) yang selalu masuk 10 besar provinsi, nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) masuk di 84 besar nasional, tiga tahun berturut-turut menjadi yang terbaik nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) di tingkat provinsi, lulusannya diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) lebih dari 90% setiap tahunnya. Prestasi guru dan peserta didik juga sangat baik, beberapa guru pernah menjadi juara 1 olimpiade guru tingkat provinsi dan guru berprestasi tingkat nasional. Untuk peserta didik hampir tiap tahun lolos Olimpiade Sains Nasional (OSN),

Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), dan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Dari segi budaya peduli lingkungan, sekolah ini adalah sekolah adiwiyata nasional dan tentunya budaya peduli lingkungan ini sudah menjadi kebiasaan yang tetap terjaga sampai saat ini.

Penerapan budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan dapat menjadikan peserta didik sopan, ramah, mempunyai prestasi akademik dan non akademik, serta menghargai lingkungan sekitar. Mendukung ungkapan tersebut, Utami dalam penelitiannya menyampaikan bahwa dampak mengembangkan budaya sekolah di SMPN 1 Prambon adalah nilai rata-rata ujian sekolah menjadi 93, hasil nilai Ujian Nasional (UN) meningkat, memiliki prestasi dalam berbagai kompetisi, dan peserta didik mempunyai karakter yang baik (Utami, 2018). Penelitian lainnya juga menyimpulkan bahwa budaya sekolah dapat meningkatkan keberhasilan akademik peserta didik (Kalkan et al., 2020). Penelitian yang sama juga menyimpulkan bahwa peran budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan akademik (Mahmoudi et al., 2018).

Sementara itu, Permana dan Ulfatin dalam penelitiannya menuturkan bahwa pengembangan budaya adiwiyata sekolah di SMK Negeri 1 Turen dan SMK Negeri 1 Malang menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar menjadi nyaman (Permana & Ulfatin, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan di SMA Negeri di Kabupaten Kutai Kartanegara membuktikan bahwa budaya sekolah dapat meningkatkan kinerja guru (Azainil et al., 2020). Pada SMP Negeri di Kabupaten Kudus, budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru (Sugeng, 2012). Penelitian lain berkaitan dengan budaya sekolah menyatakan bahwa pembentukan budaya sekolah dapat meningkatkan efektivitas sekolah (Kalkan et al., 2020) dan kepuasan kerja guru (You et al., 2017). Budaya sekolah juga memberikan dampak positif terhadap pembangunan masyarakat (Baytiyeh, 2019).

Penelitian tentang budaya sekolah dapat juga dikaitkan dengan manajemen pengembangan budaya di sebuah sekolah. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan

(Zhu et al., 2014), yang mana dalam penelitiannya lebih fokus pada pelaksanaan budaya sekolah. Contoh lain penelitian yang berkaitan dengan manajemen budaya sekolah dilakukan (Mills, 2003), dalam penelitiannya fokus pada evaluasi budaya sekolah. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Lance, 2010) yang fokus identifikasi mengenai budaya yang ada di sekolah. Penelitian yang dilakukan (Haracemiv & Branco, 2018) fokus pada pelaksanaan dan evaluasi budaya sekolah.

Tujuh dari sebelas penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penelitian sebelumnya lebih fokus pada pengaruh dan peran budaya sekolah terhadap kinerja guru, suasana kerja, karakteristik siswa dan prestasi sekolah. Sedangkan empat dari sebelas penelitian mengkaji tentang manajemen budaya sekolah, meskipun tidak membahas keseluruhan dari bagian manajemen itu sendiri. Penelitian yang dilakukan hanya fokus pada identifikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan budaya sekolah secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini akan menarik karena dalam penelitian ini akan dikaji manajemen budaya sekolah yang mencakup budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan yang ditinjau dari empat fungsi manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Selain itu, yang membuat penelitian ini juga menarik adalah penelitian ini belum pernah dilakukan di sebuah sekolah milik perusahaan, yang mana sekolah tersebut juga terletak di kompleks perusahaan. Meskipun penelitian tentang manajemen budaya sekolah telah banyak dilakukan, baik di lingkungan pesantren maupun satuan pendidikan tingkat TK, SD, SMP maupun tingkat SMA, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, sekolah yang diteliti adalah sekolah umum yang mengembangkan budaya religius, padahal pada umumnya budaya religius ini dikembangkan di sekolah yang muridnya menganut satu agama. Hal lain yang membuat menarik pada sekolah ini adalah *input* akademik peserta didik yang heterogen. Dikatakan *input* akademiknya heterogen

karena peserta didik baru berasal dari anak karyawan perusahaan yang sebagian memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata dan sebagian lainnya sangat jauh dari rata-rata. *Input* lain sekolah ini berasal dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Badak Bontang, yang setiap tahunnya ada sekitar 15 peserta didik terbaik di kota Bontang mendapatkan beasiswa untuk belajar di sekolah ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka perlu untuk mengulas lebih dalam terkait manajemen budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan yang berlangsung di SMA Kompleks Perusahaan. Hal ini akan berguna bagi pelaksana pendidikan di sekolah untuk mengetahui manajemen budaya sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Manajemen Budaya Religius, Berprestasi, dan Peduli Lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan Borneo".

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu uraian kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang dialami di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dalam studi kasus dapat ini diambil dari berbagai sumber, yaitu 1) dokumentasi, 2) rekaman arsip, 3) wawancara, 4) observasi langsung, 5) observasi informan, 6) instrumen. Dalam studi kasus, peneliti ingin mencari dan menggali informasi secara mendalam tentang suatu fenomena atau aktivitas berdasarkan fakta atau data yang ada, kemudian mengkaji dan menggambarkan secara terperinci. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen yaitu: 1) Pedoman wawancara; 2) Alat fotografi 3) Pedoman observasi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) wawancara mendalam; 2) Observasi; 3) Dokumentasi.

Data dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan

oleh peneliti secara langsung dari sumber utama (Sugiyono, 2013). Data primer dapat diperoleh melalui wawancara langsung, survei, eksperimen, dan lainnya. Data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan informan mengenai manajemen budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan, dengan empat aspek pokok yakni proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan, dan proses pengawasan. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara atau orang yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya (Sugiyono, 2013). Peneliti mengambil data tidak terjun sendiri ke lapangan, tetapi melalui catatan yang dibuat oleh sumber. Contoh data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi terkait visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, struktur kurikulum, serta dokumen-dokumen lainnya yang mendukung data penelitian.

Untuk mendapatkan data yang tepat diperlukan sumber data yang tepat juga. Pemilihan sumber data dilakukan dengan pertimbangan pemahaman terhadap pengembangan budaya sekolah. Orang yang menjadi sumber data dalam penelitian disebut dengan informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik SMA Kompleks Perusahaan. Penelitian ini berfokus pada manajemen budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan komponen data analisis model interaktif (Miles et al., 2014). Teknik Analisis Miles and Huberman yang mempunyai empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data yang terkadang disebut dengan reduksi data, kemudian penyajian data (*data display*), dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat dikondensasi dulu atau data langsung disajikan saja untuk kemudian disimpulkan. Jika data yang disimpulkan belum tuntas, maka dapat dikondensasi kembali atau dilengkapi penyajian datanya. Sedangkan

data yang belum lengkap, maka diperlukan pengumpulan data kembali.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik mengecek kebenaran suatu data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sidiq & Choiri, 2019). Tujuannya ialah membandingkan informasi tentang hal sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Cara ini juga mencegah bahaya subjektivitas.

Dalam penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah sebuah data dalam penelitian diperiksa dengan sumber yang berbeda (Sugiyono, 2013). Peneliti menggali informasi yang terkait dengan manajemen budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan yang dilakukan di sekolah melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Sedangkan triangulasi metode digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

## HASIL PENELITIAN

Manajemen sangat penting bagi sebuah organisasi karena dapat membantu mengarahkan sumber daya organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan. Dengan manajemen yang baik, organisasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Demikian juga dengan budaya sekolah yang dikelola dengan baik, maka tujuan sekolah yang tercantum dalam visi dan misi akan tercapai. Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari empat fungsi dasar, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Terry & Rue, 2019). Manajemen budaya sekolah seharusnya dilakukan oleh seluruh komponen sekolah dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Pembahasan ini akan membahas mengenai proses manajemen

budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan Borneo dengan mencakup fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

### **1. Perencanaan Budaya Religius, berprestasi, dan Peduli Lingkungan**

Perencanaan merupakan langkah pertama dari kegiatan manajemen dalam usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan merupakan tahap persiapan yang harus dilakukan agar berjalannya organisasi dapat terkontrol dengan baik. Dengan melakukan perencanaan yang baik, sekolah dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan (Bararah, 2017).

Perencanaan yang dilakukan SMA Kompleks Perusahaan dilakukan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menganalisis kebutuhan masyarakat tentang pendidikan yang diinginkan serta mengecek keterkaitannya dengan visi misi sekolah. Saat ini masyarakat lebih memilih menyekolahkan anaknya pada sekolah yang pendidikan umumnya bagus dan pendidikan agamanya juga kuat. Selain itu, sekolah harus berpartisipasi dalam menjaga lingkungan perusahaan. Hal ini sudah sejalan dengan visi sekolah yang diuraikan dan dicantumkan pada misi sekolah. Oleh karena itu, sekolah membuat program untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat tersebut. Budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang terdapat pada visi dan misi sekolah (Puri et al., 2022). Kegiatan analisis lingkungan yang dilakukan kepala sekolah sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa seorang pemimpin dalam merencanakan

sesuatu harus mengetahui kondisi lingkungan yang dihadapi oleh organisasi yang dipimpinnya (Wahid & Fadlallh, 2015).

Langkah kedua yang dilakukan kepala sekolah dalam perencanaan adalah dengan mengundang wakil kepala sekolah dan guru senior. Mereka diundang untuk mendiskusikan program atau kegiatan yang akan dibuat. Hasil diskusi yang dilakukan akan menjadi draf kegiatan untuk didiskusikan lagi dengan semua warga sekolah. Keterlibatan guru senior bidang agama untuk budaya religius, maupun guru mata pelajaran untuk budaya berprestasi, dan guru PPKn dalam bidang peduli lingkungan sangat tepat dan sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa guru agama mengajarkan prinsip-prinsip, ajaran, dan nilai-nilai agama yang relevan dengan keyakinan dan praktik keagamaan yang ada di sekolah (Fahrudin et al., 2020).

Langkah ketiga yang dilakukan SMA Kompleks Perusahaan adalah dengan melakukan rapat yang melibatkan semua warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan akan menciptakan ide-ide yang beragam serta dapat meningkatkan dukungan dan keterlibatan warga sekolah (Fitriani, 2017).

Langkah keempat adalah penentuan program atau kegiatan. Program atau kegiatan yang rencanakan diputuskan dalam rapat guru. Hasil dari rapat menyatakan bahwa ajaran agama diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Hafalan kitab suci agama seperti *Tahfiz*, *Homelitika*, *Vedanta*, dan *Dhammapada* dijadikan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Menurut ahli, tahfiz merupakan salah satu cara untuk meningkatkan religiusitas peserta didik (Nahwiyah et al., 2023). Pemilihan program sekolah, inovasi yang dibuat, kerjasama dengan pihak lain merupakan upaya untuk terus meraih prestasi (Yuliono,

2013). Program budaya berprestasi ada yang diintegrasikan dalam kurikulum dan ada yang berdiri sendiri. Mata pelajaran muatan TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan materi UTBK dan OSN diintegrasikan kedalam mata pelajaran. Dalam penerapan budaya peduli lingkungan,

sekolah menerapkan program yang terintegrasi dengan kurikulum dan ekstrakurikuler.

Langkah-langkah yang dilakukan SMA Kompleks Perusahaan dalam merencanakan budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Langkah-langkah Perencanaan Budaya di SMA Kompleks Perusahaan**

No	Langkah	Uraian
1	Pertama	menganalisis kebutuhan masyarakat tentang pendidikan yang diinginkan serta mengecek keterkaitannya dengan visi misi sekolah
2	Kedua	mengundang wakil kepala sekolah dan guru senior untuk berdiskusi
3	Ketiga	melakukan rapat yang melibatkan semua warga sekolah
4	Keempat	penentuan program atau kegiatan. Program atau kegiatan yang rencanakan diputuskan dalam rapat guru

## 2. Pengorganisasian Budaya Religius, berprestasi, dan Peduli Lingkungan

Langkah-langkah pengorganisasian yang dilakukan SMA Kompleks Perusahaan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Pengorganisasian Budaya di SMA Kompleks Perusahaan**

No	Langkah	Uraian
1	Pertama	pemilihan koordinator atau panitia
2	Kedua	pemberdayaan sarana dan prasarana
3	Ketiga	penjadwalan kegiatan

SMA Kompleks Perusahaan mempunyai struktur organisasi formal yang terdiri dari kepala sekolah pada posisi paling atas, kemudian dibawahnya ada wakil kepala sekolah, kemudian guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas dan paling bawah adalah peserta didik. Setiap wakil kepala sekolah dibantu oleh staf yang membidangi urusan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa struktur organisasi menunjukkan adanya sistem yang terkoordinasi, adanya pembagian tugas, tanggung jawab, hubungan kerja, dan alur komunikasi antar unit kerja dalam organisasi (Irawan, 2019).

Selain struktur organisasi formal, kepala sekolah memberikan dan menambahkan kewenangan tugas dan tanggung jawab kepada wakil kepala sekolah dan guru melalui surat keputusan (SK) kepanitiaan yang berlangsung dalam waktu satu tahun. Surat keputusan (SK) dapat memberikan arahan dan panduan yang jelas bagi seluruh anggota organisasi. Hal ini membantu dalam memperjelas tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan, serta memastikan bahwa semua orang memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan strategi organisasi (Julaiha, 2019). Dalam pengorganisasian budaya religius, kepala sekolah membuat SK kepanitiaan dengan koordinator kegiatan adalah guru agama. Sedangkan budaya berprestasi ditunjuklah guru mata pelajaran sebagai koordinator. Untuk budaya peduli lingkungan, guru PPKn sebagai koordinator kegiatan.

Pembagian tugas melalui SK Kepanitiaan yang dilakukan SMA Kompleks Perusahaan didasarkan pada kompetensi yang dimiliki seseorang. Adanya pembagian tugas sesuai keahlian dan pemerataan tugas sesuai dengan pendapat yang menyatakan pengorganisasian meliputi penentuan dan pengelompokkan tugas sesuai dengan



keahlian masing-masing anggota organisasi (Farhani, 2019).

Dalam pengelolaan budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan, kepala sekolah melakukan pemberdayaan tidak hanya sumber daya manusia, akan tetapi memberdayakan segala sarana dan prasarana yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengorganisasian dapat dipandang sebagai suatu proses penyesuaian struktur organisasi dengan tujuan, lingkungan, pemberdayaan sarana-prasarana dan sumber daya manusia yang dimiliki (Rohman, 2017).

Sekolah membuat jadwal dalam melaksanakan program budaya tersebut. Penjadwalan ini merupakan bagian penting dari pengorganisasian. Penjadwalan diperlukan, agar tujuan yang diinginkan sekolah dapat diketahui perkembangannya. Penjadwalan juga dapat membantu kepala sekolah dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia dan material, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta memastikan bahwa program berjalan tepat waktu dan sesuai dengan standar kualitas yang diinginkan (Lesmana, 2017).

### **3. Pelaksanaan Budaya Religius, berprestasi, dan Peduli Lingkungan**

Pelaksanaan adalah implementasi dari sebuah perencanaan dan pengorganisasian. Dalam pelaksanaan, semua anggota organisasi bekerja bersama sesuai tugas yang dibebankan agar tujuan dapat tercapai. Agar semua anggota organisasi dapat bekerjasama, maka pimpinan harus menanamkan asumsi dan keyakinan tentang program yang akan dikerjakan. Asumsi dan keyakinan yang diberikan adalah sebagai sugesti atau motivasi, bahwa program yang dikerjakan memberikan dampak baik bagi organisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa penanaman

keyakinan dan asumsi yang baik perlu dilaksanakan, agar pelaksanaan budaya dapat berjalan dengan lancar (Ariwibowo & Saifudin, 2019).

Penanaman keyakinan dan asumsi kepada guru dan pegawai tentang pentingnya budaya religius dilakukan oleh kepala sekolah melalui diskusi formal dan nonformal. Diskusi formal dilakukan pada saat rapat guru. Sedangkan nonformal biasanya dilakukan di mana saja, bisa di meja piket, musala, dan kantin. Kepala sekolah menyampaikan kepada seluruh guru, bahwa menjadikan peserta didik religius adalah amal ibadah kita kepada Allah SWT dan religiusitas adalah ciri khas atau keunggulan sekolah.

Penanaman keyakinan dan asumsi kepada guru dan pegawai tentang pentingnya budaya berprestasi dilakukan oleh kepala sekolah melalui diskusi formal dan nonformal. Diskusi formal dilakukan pada saat rapat guru. Sedangkan nonformal biasanya dilakukan di mana saja, bisa di meja piket, musala, dan kantin. Kepala sekolah menyampaikan kepada seluruh guru, bahwa menjadikan peserta didik berprestasi adalah tugas profesional guru sebagai seorang pendidik. Profesional guru diukur dari seberapa besar peserta didik yang berprestasi. Selain itu, guru digaji besar di sekolah ini agar dapat menjaga prestasi sekolah.

Penanaman keyakinan dan asumsi kepada guru dan pegawai tentang pentingnya budaya berprestasi dilakukan oleh kepala sekolah melalui diskusi formal dan nonformal. Diskusi formal dilakukan pada saat rapat guru. Sedangkan nonformal biasanya dilakukan di mana saja, bisa di meja piket, musala, dan kantin. Kepala sekolah menyampaikan kepada seluruh guru, bahwa menjadikan sekolah dan peserta didik peduli terhadap lingkungan adalah tugas kita bersama. Guru wajib memberikan contoh kepada seluruh peserta didik bahwa kita mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.



Selain itu juga sekolah harus turut menjaga lingkungan perusahaan, tempat dimana sekolah berada. Perusahaan telah mendapatkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) *Gold*, yaitu penghargaan tertinggi yang dianugerahkan kepada perusahaan yang terbukti melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya-upaya pengembangan masyarakat secara berkesinambungan. Penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Selain menanamkan asumsi dan keyakinan yang baik bagi anggota organisasi, pimpinan organisasi juga memberikan penghargaan kepada anggota organisasi yang telah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi kerja dan prestasi kerja (Ariwibowo & Saifudin, 2019). Motivasi kerja dapat terlihat melalui artefak, baik yang fisik maupun nonfisik. Artefak dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat diamati. Segala sesuatu tersebut dapat berupa: perilaku, keyakinan, sistem, prosedur, peraturan, struktur, dan aspek fisik (Widianto & Mutmainnah, 2022).

Agar seluruh warga sekolah semakin termotivasi melaksanakan budaya sekolah maka diberikan penghargaan bagi mereka yang mendapatkan prestasi. Pemberian

penghargaan di SMA Kompleks Perusahaan diatur dalam Perjanjian Kerja Bersama (PKB) antara yayasan dengan pegawai yayasan (guru dan staf), memorandum ketua yayasan tentang pemberian penghargaan, dan petunjuk pelaksanaan (juklak) pemberian penghargaan. Dalam PKB, memorandum, dan juklak terdapat mekanisme pemberian penghargaan serta jumlah uang penghargaan yang diterima.

Bagi mereka yang berprestasi, sekolah atau yayasan akan memberikan penghargaan berupa materi dan nonmateri. Materi yang diberikan berupa uang penghargaan, sedangkan nonmateri berupa penilaian kinerja yang baik bagi guru, bagi peserta didik penghargaan tersebut berupa nilai rapor yang tinggi. Waktu pemberian penghargaan kepada peserta didik berprestasi dan guru berjasa atau berprestasi diberikan pada saat Hari Ulang Tahun Yayasan. Penghargaan tersebut berupa uang tunai. Jumlah uang tunai tersebut bergantung dari juara yang didapat. Juara 1 berbeda dengan juara 2 atau 3. Juara nasional akan berbeda dengan juara kota. Lomba yang diadakan oleh pemerintah, berbeda dengan lomba yang diadakan oleh swasta.

Langkah-langkah dalam melaksanakan budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Langkah-langkah Melaksanakan Budaya di SMA Kompleks Perusahaan**

No	Langkah	Uraian
1	Pertama	penanaman keyakinan dan asumsi
2	Kedua	pelaksanaan sesuai jadwal
3	Ketiga	pemberian penghargaan, adanya artefak
4	Keempat	teknis pelaksanaan yang dibuat dalam juklak

#### **4. Pengawasan Budaya Religius, berprestasi, dan Peduli Lingkungan**

Tahapan terakhir dalam manajemen dikenal dengan pengawasan. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses memonitor aktivitas agar dapat berjalan seperti yang

direncanakan dan jika ada penyimpangan mendapat perbaikan (Rohmah, 2019). Langkah pertama yang dilakukan SMA Kompleks Perusahaan adalah dengan menetapkan terlebih dahulu subyek pengawasannya. Hal ini sesuai dengan

pernyataan bahwa sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan di sekolah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan (Guntoro, 2020). Subyek pengawasan terhadap berlangsungnya budaya religius di SMA Kompleks Perusahaan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru agama. Selain mendapatkan laporan dari guru agama, kepala sekolah tidak jarang terjun langsung melakukan pengawasan. Pengawasan ini berlangsung pada saat kegiatan dilaksanakan.

Langkah kedua yang dilakukan adalah dengan melakukan proses evaluasi. Kegiatan yang dilakukan SMA Kompleks Perusahaan sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa melakukan evaluasi kegiatan yang diselenggarakannya tidak hanya dilihat dari hasilnya saja, akan tetapi proses yang dilakukan juga dinilai (Setiawan, 2021). Keterlaksanaan budaya religius setiap bulannya dievaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan pada saat rapat bulanan dewan guru. Tetapi itu jika tidak terjadi hal-hal khusus. Jika terjadi hal-hal yang khusus, maka evaluasi dapat dilaksanakan hari itu juga. Evaluasi disini sifatnya dinamis, bergantung dari bobot hal yang perlu dievaluasi.

Setelah dilaksanakannya evaluasi, dapat diperoleh data berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat keterlaksanaan budaya religius ini. Faktor pendukung keterlaksanaan budaya religius di SMA Kompleks Perusahaan adalah kesadaran seluruh warga sekolah tentang pentingnya berperilaku dan berbudaya religius sesuai dengan agama yang dianut. Untuk faktor penghambatnya adalah musala sekolah dan ruang agama Kristen tidak cukup untuk menampung peserta didik dalam pembinaan agama dan peribadatan,

sehingga harus bergantian menggunakan aula sekolah.

Langkah ketiga dan keempat yang dilakukan adalah dengan menginventarisir faktor pendukung dan penghambat keterlaksanaan budaya sekolah serta upaya pemeliharaan budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat kemudian mencari upaya pemeliharaan dapat melanggengkan budaya organisasi (Mulianingsih, 2020). Agar pelaksanaan budaya religius dapat dilakukan sepanjang waktu, maka diperlukan upaya untuk memelihara budaya tersebut. Upaya yang dilakukan SMA Kompleks Perusahaan untuk memelihara budaya religius adalah dengan melakukan perbaikan setiap ada kekurangan yang muncul, baik dari sisi pelaksanaan maupun penganggaran.

Dari penjelasan di atas, pengawasan budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan dapat disajikan pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Pengawasan budaya di SMA Kompleks Perusahaan**

No	Langkah	Uraian
1	Pertama	Menetapkan terlebih dahulu subyek pengawasannya
2	Kedua	Melakukan proses evaluasi
3	Ketiga	menginventarisir faktor pendukung dan penghambat keterlaksanaan budaya sekolah
4	Keempat	menginventarisir upaya pemeliharaan budaya sekolah

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan dilakukan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Perencanaan yang dilakukan meliputi: analisis lingkungan, penyesuaian visi dan misi, koordinasi kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru senior, pembuatan draf kegiatan dan susunan kepanitiaan, serta dirapatkan dengan seluruh dewan guru untuk mendapatkan masukan. Hasil analisis lingkungan didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang mempercayakan anaknya untuk mengenyam pendidikan pada sekolah yang pendidikan umum dan agamanya bagus.
2. Pengorganisasian budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan meliputi: pemilihan koordinator dan kepanitiaan, penyediaan sarana dan prasarana, serta pembuatan jadwal kegiatan. Pemilihan koordinator didasarkan pada kemampuan dan beban kerja seseorang. Koordinator budaya religius adalah guru agama, koordinator budaya berprestasi adalah guru mata pelajaran atau guru olahraga dan seni. Sarana dan prasarana disiapkan sekolah dan dapat meminjam ke perusahaan. Pembuatan jadwal dilakukan sedemikian rupa agar tidak bertabrakan dengan kegiatan lainnya.
3. Pelaksanaan budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan meliputi: penanaman keyakinan dan asumsi, pemberian penghargaan, pembuatan slogan dan poster, serta perumusan teknis kegiatan. Penanaman keyakinan dan asumsi dimaksudkan agar seluruh

warga sekolah dapat dengan sukarela mengikuti kegiatan yang dibuat. Sekolah memberikan penghargaan bagi guru yang berjasa/berprestasi dan peserta didik berprestasi. mekanisme pemberian penghargaan diatur dalam perjanjian kerja bersama antara yayasan dengan serikat pegawai. Slogan dan poster disebar di beberapa titik sekolah. Perumusan teknis kegiatan dilakukan dengan memperhatikan kegiatan lainnya.

4. Pengawasan budaya religius, berprestasi, dan peduli lingkungan di SMA Kompleks Perusahaan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan koordinator kegiatan. Pengawasan dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan dalam rapat evaluasi. Faktor pendukung dijadikan sebagai motivasi bersama untuk meningkatkan kualitas kegiatan. Sedangkan faktor penghambat dijadikan tantangan untuk penyelenggaraan kegiatan yang lebih baik. upaya yang dilakukan agar budaya dapat berjalan dengan baik adalah dengan melakukan pengawasan dan perbaikan secara terus menerus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariwibowo, U., & Saifudin, M. F. (2019). Implementasi Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah Karangploso. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(3), 133. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v2i3.1263>
- Azainil, A., Sabara, I., Rahayu, S., Ramadiani, R., & Mulawarman, W. (2020, February 27). *The Influence of Principal's Supervision Competence and School Culture on Teachers Performance of Public High School in Kutai Kartanegara Regency*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-3->

2019.2291964

- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(1), 131–147. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>
- Baytiyeh, H. (2019). The implication of school culture on building a cohesive pluralistic society: Evidence from Lebanon. *Improving Schools*, 22(2), 191–200. <https://doi.org/10.1177/1365480218804084>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fahrudin, F., Firdaus, E., & Shafiyullah, A. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di Smpn 44 Bandung. *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 126–139. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26312>
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5619>
- Fitriani, A. N. (2017). Partisipasi Warga Sekolah Dalam Penyelenggaraan Program Full Day School Di Smp Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6, 810–821. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/viewFile/10306/9867>
- Guntoro, G. (2020). Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Stimulus dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 64. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1100>
- Haracemiv, S. M. C., & Branco, V. (2018). Religious diversity in the school culture among youth and adults1. *Policy Futures in Education*, 16(5), 565–575. <https://doi.org/10.1177/1478210318758815>
- Irawan, B. (2019). Organisasi Formal dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, dan Studi Kasus. *Jurnal Administrative Reform*, 6(4), 195. <https://doi.org/10.52239/jar.v6i4.1921>
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 179–190. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Kalkan, Ü., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., Atasoy, R., & Dağlı, G. (2020). The Relationship Between School Administrators' Leadership Styles, School Culture, and Organizational Image. *SAGE Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244020902081>
- Karadağ, M., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., & Dağlı, G. (2020). Effect Size of Spiritual Leadership: In the Process of School Culture and Academic Success. *SAGE Open*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2158244020914638>
- Lance, A. (2010). A case study of two schools: Identifying core values conducive to the building of a positive school culture. *Management in Education*, 24(3), 118–123. <https://doi.org/10.1177/0892020608090407>
- Lesmana, N. I. (2017). Penjadwalan Produksi Untuk Meminimalkan Waktu Produksi Dengan Menggunakan Metode Branch And Bound. *Jurnal Teknik Industri*, 17(1), 42. <https://doi.org/10.22219/jtiumm.vol17.no1.42-50>
- Mahmoudi, H., Brown, M. R., Amani Saribagloo, J., & Dadashzadeh, S. (2018). The Role of School Culture and Basic Psychological Needs on Iranian Adolescents' Academic Alienation: A Multi-Level Examination. *Youth and Society*, 50(1), 116–136. <https://doi.org/10.1177/0044118X15593668>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (T. R. Rohidi

- (ed.); 3rd ed.). UI Press. Sage Publications
- Mills, K. A. (2003). The Culture of the Christian School. *Journal Of Education & Christian Belief*, 7(2), 129–142.
- Mulianingsih, S. (2020). Pengaruh Strategi Manajemen Perubahan Dan Kepemimpinan Transformasional Dalam Merubah Budaya Organisasi. *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 3(3), 42–52.  
<https://doi.org/10.54783/japp.v3i3.314>
- Nahwiyah, S., Zuhaini, & Mailani, I. (2023). AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Pelaksanaan Program Tahfidz Qur ' an dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Siswa di SMAN 1 Teluk Kuantan Islam Kuantan Singingi Abstrak AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam Jur. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–6.
- Nur, H., & Daulay, N. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja* (H. Nur & N. Daulay (eds.); I, Vol. 1). Kencana.  
<http://repository.uinsu.ac.id/11332/1/buku%20dinamika%20remaja.pdf>
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11–21.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4503/2928>
- Puri, D. R., Pane, Y. K., Siregar, Y. S., & ... (2022). Efektivitas Budaya Organisasi dalam Mewujudkan Visi dan Misi SMA Swasta UISU Siantar. *BEST Journal*, 5(2), 1–6.  
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/5412%0Ahttps://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/download/5412/4173>
- Rohmah, N. (2019). Pengawasan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 31–53.
- Rohman, A. (2017). *Dasar-dasar Manajemen: Vol. I*.
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121.  
<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Setiawan, H. R. (2021). Manajemen Kegiatan Evaluasi Pembelajaran. *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 2021, 1.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (1st ed.). Nata Karya.
- Sugeng. (2012). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kabupaten Kudus. *Educational Management*, 1(1), 63–70.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed., Vol. 15, Issue 2). Alfabeta.
- Sukur, P., Rudinah, M. N. I., & Mulawarman, W. G. (2022). Manajemen Pembiayaan Sekolah Yayasan yang Dinaungi Perusahaan: Evaluasi Model CIPP. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 6(2), 161–168.
- Terry, G., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-dasar Manajemen* (B. S. Fatmawati (ed.); Revisi). Bumi Aksara.
- Utami, D. S. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melallau Budaya Sekolah di SMPN 1 Prambon Kabupaten Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(1), 41–56.  
<https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i1.695>
- Wahid, A., & Fadlallh, A. (2015). Impact of Job Satisfaction on Employees Performance an Application on Faculty of Science and Humanity Studies University of Salman Bin Abdul-Aziz-Al Aflaj. *International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences*, 2(1), 2349–5219.
- Widianto, W., & Mutmainnah, F. (2022). Penguatan Nilai Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMK Plus 2 Mei. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(1), 267–276.  
<https://doi.org/10.54259/mudima.v2i1.360>
- Yli-Panula, E., Jeronen, E., & Mäki, S. (2022). School Culture Promoting

Sustainability in Student Teachers' Views. *Sustainability*, 14(12), 7440.  
<https://doi.org/10.3390/su14127440>

You, S., Kim, A. Y., & Lim, S. A. (2017). Job satisfaction among secondary teachers in Korea: Effects of teachers' sense of efficacy and school culture. *Educational Management Administration and Leadership*, 45(2), 284–297.  
<https://doi.org/10.1177/1741143215587311>

Yuliono, A. (2013). Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai Dan Etos Berprestasi Di Sma Karangturi. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 169–179.  
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2313>

Zhu, C., Devos, G., & Tondeur, J. (2014). Examining school culture in Flemish and Chinese primary schools. *Educational Management Administration and Leadership*, 42(4), 557–575.  
<https://doi.org/10.1177/1741143213502190>